

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang keindahan suatu bahasa atau tulisan. Sastra sering kali dihubungkan dengan keindahan isi, diksi, serta bentuk karya-karyanya. Pada umumnya karya sastra berisi tentang kisah-kisah yang banyak terjadi di kehidupan sehari-hari, yang berisi pengalaman dan masalah dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pengertian sastra yang menyatakan bahwa sastra dapat memberi kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 3).

Sedangkan karya sastra merupakan suatu peristiwa yang berhubungan dengan bahasa, yang merancang sebuah dunia fiksi dengan pembicara, tokoh, alur, dan penerima implisit di dalamnya. Penjelasan tersebut berdasarkan pengertian karya sastra, yaitu *Das literarische Werk ist ein sprachliches Ereignis, das eine fiktive Welt mit einem Sprecher, Figuren, Handlungen und einer impliziten Adressatenschaft entwirft* (Culler, 2014, hlm. 55). Karya sastra dibedakan menjadi dua, yaitu fiksi dan non-fiksi. Karya sastra fiksi merupakan karya sastra yang erat kaitannya dengan imajinasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa *Ohne ein gewisses Quantum an Imaginationskraft könnte kaum ein literarisches Werk entstehen* (Geisenhanslüke, 2013, hlm. 9). Menurut pernyataan tersebut, tanpa sebagian imajinasi, hampir tidak akan ada karya sastra. Contoh karya sastra fiksi di antaranya, seperti novel, puisi, prosa, drama, dan lain-lain. Sedangkan karya sastra non-fiksi contohnya, yaitu esai, biografi, autobiografi, dan sebagainya. Karya sastra

sudah sejak lama ada di dalam kehidupan sehari-hari contohnya, yaitu dongeng, legenda, dan fabel yang sudah mulai diperkenalkan sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan.

Dalam suatu karya sastra, terdapat unsur-unsur pembangun yang berfungsi untuk membangun keseluruhan sebuah cerita. Unsur-unsur pembangun tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah cerita dari dalam, seperti penokohan, alur, latar, amanat, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah cerita dari luar yang beberapa di antaranya, yaitu nilai religi, nilai sosial budaya, nilai ekonomi, psikologi, dan lain-lain.

Dalam cerita fiksi anak dan juga fiksi dewasa, unsur intrinsik menjadi unsur yang lebih menjadi fokus perhatian (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 221). Dua di antara beberapa unsur intrinsik yang sering dibahas contohnya, yaitu penokohan dan alur. Penokohan merupakan cara pengarang memajemen tokoh, baik dalam bentuk pemunculan, penggambaran maupun pengembangan watak tokoh (Suhita & Purwahida, 2018, hlm. 35). Hal ini bertujuan untuk menjadikan tokoh tersebut lebih hidup agar dapat menarik perhatian dan minat pembaca, sehingga pembaca dapat lebih menghayati isi cerita dan tertarik untuk mengetahui bagaimana sikap tokoh di dalamnya dalam menyelesaikan masalah. Penulis biasanya membuat penokohan pada tokoh ciptaannya berdasarkan sifat manusia pada umumnya. Oleh karena itu, seringkali pembaca merasa tidak asing dengan suatu tokoh cerita karena merasa bahwa tokoh tersebut adalah gambaran dari dirinya sendiri (Ramadhanti, 2016, hlm. 50).

Sedangkan alur merupakan salah satu unsur intrinsik yang menjadi penentu jalannya suatu cerita atau bagaimana cerita tersebut dapat berakhir. Di dalam alur terjadi segala macam peristiwa dari awal hingga akhir cerita. Alur termasuk salah satu unsur cerita yang menarik untuk dibicarakan di samping unsur tokoh karena alur dapat dikatakan sebagai tulang punggung cerita yang menentukan perkembangan cerita (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 236). Hal ini juga dikarenakan alur merupakan pengantar suatu peristiwa kepada peristiwa lainnya, sehingga menciptakan runtutan jalan cerita yang lengkap agar mudah dipahami oleh pembaca. Kedua unsur intrinsik tersebut penting untuk diteliti karena keduanya termasuk ke dalam unsur utama yang menjelaskan makna cerita, selain latar, permasalahan, tema, dan amanat (Muhardi dan Hassanudin dalam Ramadhanti, 2016, hlm. 25).

Unsur-unsur tersebut biasanya dapat ditemukan dalam karya sastra prosa. Salah satu karya sastra yang sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari adalah dongeng. Dongeng adalah suatu karya sastra fiksi yang bersifat imajinatif dan tidak benar-benar terjadi karena hanya ditulis berdasarkan khayalan penulis untuk dapat menciptakan cerita ajaib dan menyenangkan dengan tujuan menghibur. Penyampaian suatu dongeng dari suatu daerah bisa berbeda dengan daerah lainnya tergantung dengan bagaimana cara penyampaiannya dan bagaimana tradisi serta kebudayaan daerah tersebut. Di Indonesia, beberapa dongeng terkenal yang sering disebarluaskan bahkan ada juga yang sudah diadaptasi ke dalam bentuk film di antaranya, seperti “Malin Kundang”, “Keong Emas”, “Bawang Merah dan Bawang Putih”, “Timun Emas”, dan lain-lain.

Di Jerman, dongeng atau yang biasa disebut dengan *Märchen* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *Volksmärchen* dan *Kunstmärchen*. *Kunstmärchen* merupakan dongeng yang memiliki bahasa sastra yang lebih kuat dibanding dengan *Volksmärchen*. Sedangkan *Volksmärchen* merupakan dongeng yang tidak diketahui siapa penulisnya. Salah satu dongeng yang sangat terkenal dalam kesastraan Jerman dan bahkan sudah diakui di seluruh dunia adalah kumpulan dongeng klasik karya Brüder Grimm, yaitu "*Kinder- und Hausmärchen*" (Dongeng Anak-anak dan Rumah). Beberapa dongeng dari kumpulan karya Brüder Grimm tersebut sudah dikenal di seluruh dunia dan juga sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari 170 bahasa.

Dongeng juga dikatakan merupakan karya sastra yang bersifat universal, yang berarti bahwa terdapat dongeng-dongeng lainnya di seluruh negara di belahan dunia ini (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 200). Penjelasan tersebut didukung karena dongeng juga mempunyai unsur-unsur cerita yang terdapat di daerah-daerah lainnya yang letaknya berjauhan, sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan (Danandjaja, 1986, hlm. 84). Banyak dongeng dari berbagai belahan dunia yang memiliki kemiripan alur atau jalan cerita dengan dongeng dari daerah lainnya. Hal ini dikarenakan alur cerita dongeng tersebut sangat akrab dan dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kemiripan antar dongeng dari suatu daerah dengan daerah lainnya dapat terjadi karena adanya latar belakang yang serupa dalam penulisan dongeng tersebut, contohnya persamaan tradisi atau budaya tertentu. Akibatnya, cerita yang sama dapat mempunyai judul yang berbeda di daerah lainnya, seperti dongeng "*Cinderella*" yang memiliki judul "Bawang Merah dan Bawang Putih" dalam versi Indonesia (Danandjaja, 1986, hlm. 84).

Salah satu dongeng dari kumpulan dongeng klasik karya Brüder Grimm yang berjudul "*Aschenputtel*" memiliki kemiripan dengan dongeng Nusantara yang berjudul "Bawang Merah dan Bawang Putih", baik dari segi alur maupun watak yang dimiliki tokoh utama dalam kedua dongeng tersebut. Meskipun tidak terdapat persamaan pada kedua judul dongeng tersebut karena kata *Aschenputtel* memiliki arti "Gadis Abu", sama halnya dengan salah satu cerita Indonesia yang berjudul "Upik Abu". Namun cerita "Upik Abu" tidak termasuk ke dalam dongeng klasik Indonesia, melainkan sebuah cerita pendek yang tidak memiliki sumber cetak dan terdiri dari berbagai macam versi. Sedangkan dongeng "Bawang Merah dan Bawang Putih" termasuk ke dalam dongeng klasik Indonesia (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 204). Beberapa penelitian dan jurnal terdahulu juga membandingkan dongeng "*Cinderella*" (*Aschenputtel* dalam Bahasa Inggris) dengan dongeng "Bawang Merah dan Bawang Putih". Di samping itu, Danandjaja juga mengatakan bahwa dongeng "Bawang Merah dan Bawang Putih" merupakan versi dongeng "*Cinderella*" dari Eropa tersebut karena adanya kesamaan motif di antara kedua dongeng tersebut (dalam Nurgiyantoro, 2018, hlm. 206). Kedua dongeng tersebut sama-sama menceritakan tentang kisah seorang gadis yang hidup bersama ibu tiri dan saudari tirinya karena kedua orang tuanya meninggal dunia. Alur pada kedua dongeng tersebut juga menceritakan bagaimana sang gadis harus bertahan hidup dalam menghadapi berbagai macam masalah yang diberikan oleh ibu tiri dan saudari tirinya sampai akhirnya ia dapat menemukan kebahagiaannya sendiri.

Persamaan dan perbedaan dalam suatu dongeng dapat ditinjau dan dianalisis dengan cara membandingkan kedua dongeng tersebut. Untuk dapat membandingkan dongeng "*Aschenputtel*" karya Brüder Grimm dengan dongeng

“Bawang Merah dan Bawang Putih”, serta mengetahui persamaan dan perbedaan dalam kedua dongeng tersebut, dibutuhkan suatu metode khusus, yaitu sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara membandingkan dua karya sastra atau lebih yang terdapat kemiripan di dalamnya (Endraswara, 2014, hlm. 5). Selain bertujuan untuk mencari kemiripan, sastra bandingan juga merupakan suatu metode khusus yang digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam dua karya sastra atau lebih.

Dalam penelitian ini, analisis akan difokuskan hanya pada unsur penokohan dan alur dalam dongeng “*Aschenputtel*” karya Brüder Grimm dan dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”. Dongeng “*Aschenputtel*” merupakan salah satu dongeng klasik karya Brüder Grimm yang sudah dikenal oleh berbagai kalangan usia di seluruh dunia karena sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari 170 bahasa dan memiliki banyak versi dari negara lain, serta sudah diadaptasi ke dalam bentuk film. Sedangkan dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih” juga merupakan salah satu dongeng Indonesia yang sangat terkenal, yang juga sudah diadaptasi ke dalam bentuk film dan seringkali digunakan untuk mengajarkan nilai moral yang terdapat di dalamnya. Dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih” yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan salah satu kumpulan dongeng-dongeng Indonesia yang ditulis oleh Cerviena Susilo, yang berjudul “Pustaka Dongeng Nusantara”. Buku tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 2010 oleh PT Elex Media Komputindo dan juga berisi berbagai dongeng Indonesia lainnya yang juga sudah sangat terkenal.

Selain memiliki alur yang serupa, tokoh utama dalam kedua dongeng tersebut juga memiliki peran yang sama pentingnya bagi keseluruhan alur cerita,

dengan watak yang sama, yaitu baik hati dan rendah hati. Di samping itu, berdasarkan pernyataan Danandjaja seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih merupakan versi Indonesia dari dongeng “*Cinderella*” (“*Aschenputtel*” dalam Bahasa Inggris), Beberapa hal tersebutlah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini dengan cara membandingkan kedua dongeng tersebut serta mencari persamaan dan perbedaan lainnya yang terdapat di dalamnya menggunakan metode sastra bandingan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah unsur penokohan dan alur dalam dongeng “*Aschenputtel*” karya Brüder Grimm dan dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”.

C. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijabarkan, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana perbandingan unsur penokohan dan alur yang terdapat dalam dongeng “*Aschenputtel*” karya Brüder Grimm dan dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”?

D. Manfaat Penelitian

Seperti halnya penelitian pada umumnya, penelitian ini dilakukan selain untuk menemukan jawaban yang tepat dari permasalahan yang sudah dirumuskan, juga untuk memberikan manfaat terkait hal yang diteliti, yang dalam hal ini, yaitu dongeng. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis:

- a. meningkatkan wawasan terkait sastra, khususnya sastra Jerman

- b. menambah pengetahuan terkait unsur-unsur dalam dongeng, khususnya unsur penokohan dan alur
- c. menambah pengetahuan terkait sastra bandingan dan bagaimana cara membandingkan dua karya sastra atau lebih.

2. Manfaat Praktis:

- a. membantu pembaca dalam memahami isi dongeng “*Aschenputtel*” karya Brüder Grimm dan dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”, khususnya terkait unsur penokohan dan alur di dalamnya
- b. menumbuhkan ketertarikan pembaca terhadap karya sastra Jerman, khususnya dongeng
- c. sebagai acuan untuk penelitian serupa berikutnya.

